



Etika Pengasuhan Anak dalam Hadis Nabi dan Al-Qur'an: Relevansi bagi Parenting Modern

Muhammad Hafizh*, Fitri. A

UIN Palangka Raya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis etika pengasuhan anak dalam hadis Nabi dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan normatif utama serta menilai relevansinya terhadap praktik parenting modern di era kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika-normatif melalui studi pustaka terhadap hadis-hadis sahih dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan anak. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dan dianalisis secara komparatif-kritis untuk menemukan keterkaitan antara nilai keislaman dan konsep parenting modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pengasuhan dalam hadis menekankan prinsip kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan pembinaan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan anak. Nilai tersebut sejalan dengan pendekatan parenting modern yang menekankan hubungan emosional, komunikasi efektif, dan pembentukan kemandirian anak. Integrasi antara nilai Qur'ani dan Nabawi dengan pendekatan kontemporer terbukti mampu memberikan solusi konseptual terhadap berbagai tantangan pengasuhan seperti pengaruh media digital, krisis moral, serta berkurangnya interaksi keluarga. Dengan demikian, etika pengasuhan berbasis hadis dan Al-Qur'an tidak hanya relevan secara normatif tetapi juga aplikatif dalam menjawab problematika parenting modern secara holistik, berkelanjutan, dan kontekstual serta berkontribusi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perubahan sosial yang dinamis. Selain itu penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai teladan utama dalam proses pendidikan keluarga serta perlunya penguatan nilai spiritual sebagai dasar pembentukan karakter anak sejak usia dini agar tercipta keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan moral dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menghadapi tantangan global secara bijak dan bertanggungjawab.

Kata Kunci: Etika Pengasuhan Anak, Hadis Nabi, Parenting Modern, Al-Qur'an, Pendidikan Moral.

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i3.303>

*Correspondence: Muhammad Hafizh

Email: Hafizhalfajar11@gmail.com

Received: 09-02-2026

Accepted: 09-03-2026

Published: 09-04-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the ethics of child parenting in the Hadith of the Prophet by positioning the Qur'an as the main normative foundation, as well as to assess its relevance to modern parenting practices in the contemporary era. The method used is qualitative research with a hermeneutic-normative approach through a literature study of authentic hadiths and Qur'anic verses related to child upbringing. Data were collected through literature review and analyzed using a comparative-critical approach to identify the relationship between Islamic values and modern parenting concepts. The results of the study indicate that parenting ethics in the Hadith emphasize the principles of compassion, justice, responsibility, and moral development as the main foundation of child education. These values are in line with modern parenting approaches that emphasize emotional bonding, effective communication, and the development of children's independence. The integration of Qur'anic and Prophetic values with contemporary approaches is proven to provide conceptual solutions to various parenting challenges such as the influence of digital media, moral crises, and the decline of family interaction. Thus, parenting ethics based on the Hadith and the Qur'an are not only normatively relevant but also practically applicable in addressing modern parenting issues in a holistic, sustainable, and contextual manner, while contributing to the formation of a faithful, morally upright, and adaptive generation in facing dynamic social changes. In addition, this study also emphasizes the importance of the role of parents as primary role models in the family education process, as well as the need to strengthen spiritual values as the basis for character building in early childhood in order to create a balance between intellectual, emotional, and moral aspects in daily life, so that children are able to face global challenges wisely and responsibly.

Keywords: Parenting Ethics, Prophetic Hadith, Modern Parenting, Qur'an, Moral Education.

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan fase paling subur, terpanjang, dan paling menentukan dalam proses pendidikan, karena pada tahap ini anak memiliki potensi besar untuk dibentuk melalui penanaman nilai, prinsip, dan bimbingan yang tepat. Jiwa anak yang masih bersih, lembut, dan mudah menerima pengaruh menjadikannya ladang terbaik bagi pembentukan akhlak dan karakter (Fadhila, 2014; Tambak, 2019; Yahya & Ilyas, 2025). Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai anugerah sekaligus amanah dari Allah Swt. yang harus dijaga dan dipertanggungjawabkan. Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim [66]: 6), yang menunjukkan kewajiban orang tua untuk mendidik dan membimbing keluarga menuju kebaikan. Selain itu, anak juga disebut sebagai perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana firman-Nya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia sedangkan amal-amal saleh yang kekal adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

(QS. Al-Kahfi [18]: 46). Tanggung jawab pengasuhan ini dipertegas dalam hadis Nabi saw:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya” (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006), termasuk tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Bahkan Rasulullah saw. juga bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidaklah seorang ayah memberikan pemberian yang lebih utama kepada anaknya selain pendidikan (adab) yang baik” (HR. Tirmidzi). Dengan demikian, rasa syukur atas karunia anak diwujudkan melalui pengasuhan dan pendidikan yang optimal sejak dini agar mereka tumbuh menjadi generasi beriman, berakhlak mulia, dan berkualitas (Khadijah, Puput Anjar Lestari, Khairun Nis, 2022; Yahya & Ilyas, 2025; Yulianis et al., 2024).

Namun, jika pendidikan ini tidak dilakukan secara adil, masalah dapat muncul. Perilaku ketidakadilan dan sikap pilih kasih orang tua dalam pergaulan dengan anak-anak akan menimbulkan kecurigaan pada hati anak-anak terhadap orang tua. Hal itu terjadi sebagai akibat dari ketimpangan pemberian perhatian yang cenderung pada salah satu anak sementara mengabaikan yang lain. Apalagi anak sebagai manusia ciptaan Allah SWT, kadang dihinggapi rasa iri dan dengki, menjadi pendorong munculnya pandangan berbeda di antara anak-anak jika perlakuan tidak seimbang. Hal ini dapat menjadi pemicu munculnya problematika rumah tangga antara orang tua dan anak, serta juga antara anak dengan anak (Hadisi LA, 2015; Thaib et al., 2014; Thaib & Hasballah, 2012a). Sedikit saja kesalahan orang tua yang terjadi dalam pergaulan keluarga akan menjadi kesalahan yang besar di mata anak yang merasa dirinya tidak mendapat perhatian yang sama dengan lainnya. Dampaknya, anak menjadi sulit diatur, wibawa orang tua hilang di hadapan anak, dan pada akhirnya orang tua akan kesulitan mendidik dan menyampaikan nasehat, dikarenakan mereka telah curiga dan berburuk sangka atas perilaku orang tua.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi orang tua untuk mencari solusi yang efektif, seperti mengikuti program parenting, konseling keluarga, dan memanfaatkan sumber daya pendidikan agama yang ada. Dengan demikian, orang tua dapat menjalankan perannya dengan lebih baik, membimbing anak-anak mereka untuk menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Berbagai penelitian telah menekankan tentang kewajiban orang tua terhadap anaknya dalam perspektif Islam. Penelitian Tatta Herawati Daulae (2020) membahas secara detail tanggung jawab orang tua berdasarkan hadis, sedangkan Wennis (2024) dalam penelitiannya mengeksplorasi hambatan pendidikan agama bagi orang tua yang bekerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika pengasuhan anak dalam hadis Nabi sebagai dasar parenting modern, dikaji melalui Al-Qur'an, dengan signifikansi dalam memberikan panduan praktis untuk orang tua Muslim di era kontemporer dan kontribusi pada literatur parenting lintas budaya. Hipotesis utama adalah bahwa integrasi hadis Nabi dengan ayat Al-Qur'an dapat mengatasi tantangan parenting modern seperti ketidakadilan, menunjukkan kontribusi konseptual dalam memperkaya diskursus parenting modern berbasis nilai spiritual. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa etika ini mendorong pengasuhan adil dan berbasis nilai, mencegah konflik keluarga, dan mempromosikan harmoni melalui pendidikan spiritual dan praktis.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian teoritis, yang menggunakan pendekatan hermeneutika-normatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis konsep etika pengasuhan anak dalam hadis Nabi sebagai dasar parenting modern, dikaji melalui Al-Qur'an, dengan epistemologi Islam sebagai kerangka penilaian normatif. Studi ini tidak bersifat empiris dan tidak melibatkan penelitian lapangan. Hasilnya, fokus penelitian adalah menganalisis pemikiran dan konsep etika pengasuhan. Peneliti sendiri berperan dalam menyeleksi, menafsirkan, dan menganalisis sumber pustaka secara kritis.

Data primer terdiri dari hadis Nabi seperti Hadits Bukhari dan Muslim, Hadits Tirmidzi serta ayat Al-Qur'an seperti QS. At-Tahrīm [66]:6 dan QS. Al-Kahfi [18]:46. Data sekunder terdiri dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik kontemporer yang berkaitan dengan tema etika pengasuhan anak dalam perspektif Islam dan parenting modern.

Metode pengumpulan data meliputi penelusuran, pencatatan, dan klasifikasi sumber pustaka yang terkait. Proses analisis data dilakukan melalui pendekatan komparatif-kritis dan konseptual. Dalam prosesnya, konsep etika pengasuhan dalam hadis dan Al-Qur'an dipelajari, kemudian dievaluasi dari sudut pandang parenting modern untuk menemukan kritik, relevansi, dan kontribusi konseptual terhadap perkembangan diskursus pengasuhan anak saat ini. Secara metodologis, penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia maupun hewan, serta tidak menggunakan data empiris atau dataset terstruktur, sehingga tidak memerlukan persetujuan etik penelitian namun penelitian ini berkonsentrasi pada analisis normatif konsep etika pengasuhan.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pengasuhan dan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pengasuhan anak merupakan tanggung jawab utama orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan pendidikan anak. Dalam bahasa Arab, pengasuhan disebut *Hadhanah* (الحضانة), yang berasal dari kata *hidān* (هَدَان) yang berarti lambung. Secara bahasa, istilah ini diibaratkan seperti dalam ungkapan Arab “الطَائِرُ يُحْضِنُ” yang berarti burung mengempit telurnya di bawah sayapnya. Kata *hadhanah* kemudian digunakan untuk menyatakan seorang ibu yang mengasuh atau memelihara anaknya. Makna pengasuhan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada menggendong anak secara fisik, tetapi lebih luas, yaitu pemeliharaan anak secara menyeluruh yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, pendidikan, serta perlindungan dari hal-hal yang dapat membahayakan atau merusak anak (Rahayu, 2016; Tematik et al., 2021; Thaib & Hasballah, 2012a).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan adalah proses, perbuatan, atau cara mengasuh. Mengasuh anak berarti menjaga orang yang belum mampu mandiri, mendidik, serta menjaganya dari hal yang merusak atau membahayakannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Para ahli hukum Islam mendefinisikan *hadhanah* sebagai pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki maupun perempuan, atau yang belum tamyiz, termasuk menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga dari hal-hal yang menyakiti dan merusaknya, serta mendidik jasmani, rohani, dan akalunya agar mampu berdiri sendiri menghadapi kehidupan (Ilyas & Suriyani, 2025; Thaib & Hasballah, 2012a).

Hukum mengasuh anak yang masih kecil bersifat wajib, karena mengabaikannya berarti menghadapkan anak kepada bahaya kebinasaan. Dari perspektif hukum di Indonesia, definisi anak berbeda-beda, tetapi semuanya menekankan perlindungan terhadap anak:

1. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat 1, menyebut anak sebagai seseorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan.
2. UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Pasal 1 ayat 2, menyebut anak sebagai seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin.
3. UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 1 ayat 5, menyebut anak sebagai setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk yang masih dalam kandungan demi kepentingannya.

Meskipun definisi anak berbeda-beda, prinsipnya sama, yaitu memberikan perlindungan dan perhatian penuh kepada anak.

Pendidikan, secara umum, adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang melalui pengajaran dan latihan, untuk mendewasakan individu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut *Tarbiyah* (تَرْبِيَة), yang berarti menumbuhkembangkan, memelihara, mendidik, membesarkan, dan membimbing anak (Atik & Mulyani, 2022; Murhayati & Nugroho, 2020; Thaib & Hasballah, 2012b). Dengan demikian, pengasuhan dan pendidikan memiliki makna yang sama, yaitu pemenuhan

kebutuhan anak secara jasmani, rohani, dan pendidikan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan pentingnya pengasuhan dan pendidikan anak, misalnya dalam Surah Al-Isra' ayat 24:

"وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا"

Artinya: "Dan sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka berdua telah mendidiku ketika kecil" (Al-Qur'an, Al-Isra' 17:24). Ayat ini menekankan bahwa pengasuhan bukan hanya soal kebutuhan fisik, tetapi juga kasih sayang, bimbingan moral, dan pendidikan anak sejak kecil (Thaib & Hasballah, 2012a).

Rasulullah ﷺ bersabda:

«كُلُّ وُلْدٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجْسِبَانِهِ، فَأَكْثَرُ مَا دُعِيَ لِأَوْلَادِكُمْ، وَعَلِمُوهُمْ الْأَدَبَ، فَإِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ عَنْ تَرْبِيَّتِهِمْ»

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Maka perbanyaklah doa kalian untuk anak-anak kalian, dan didiklah mereka dengan akhlak yang baik, karena kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas didikan kalian." (HR. Muslim, 2658) (Thaib & Hasballah, 2012a) Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan, akhlak, dan pengasuhan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, baik jasmani maupun rohani.

Dari sisi kesehatan, pengasuhan mencakup dua aspek penting: pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh secara kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, yang dimulai sejak konsepsi hingga dewasa (Thaib & Hasballah, 2012b; Ulkhatiata & Diana, 2023). Sedangkan perkembangan adalah penambahan kemampuan dan fungsi tubuh secara kualitatif, meliputi kemampuan motorik, kognitif, emosi, dan sosial anak

Dengan demikian, pengasuhan anak adalah proses holistik yang mencakup pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan pendidikan, serta bimbingan moral dan akhlak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi mandiri, sehat, dan berakhlak mulia.

Etika Pengasuhan dalam Hadis Nabi

Etika pengasuhan anak dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan tanggung jawab moral dan spiritual orang tua sebagai pemimpin keluarga. Hadis-hadis Nabi menjadi fondasi normatif untuk memahami kewajiban pengasuhan yang adil, berbasis amanah, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia anak. Salah satu hadis utama yang menggambarkan etika ini adalah hadis dari Ibn Umar ra., yang menegaskan bahwa setiap individu, termasuk orang tua, bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Hadis ini relevan dengan tema penelitian karena menyoroti peran orang tua sebagai "ra'i" (pemimpin) yang harus mempertanggungjawabkan pengasuhan anak di hadapan Allah SWT, mendorong pengasuhan yang seimbang dan menghindari ketidakadilan. Melalui pendekatan hermeneutika-normatif, hadis ini diinterpretasikan sebagai panduan etis untuk parenting modern, di mana tanggung jawab ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an untuk mencapai harmoni keluarga. Hadisnya sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ «كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya : Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rakyatnya, laki-laki pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka, wanita pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas rumah tangganya, dan seorang pelayan pemimpin terhadap harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atasnya.

- a. Prinsip Kepemimpinan dan Tanggung Jawab: Kata "ra'i" (pemimpin) menunjukkan bahwa orang tua bukan sekadar penyedia kebutuhan fisik, melainkan pemimpin moral yang bertugas membimbing anak menuju kebaikan. Laki-laki (ayah) disebutkan sebagai pemimpin keluarga secara umum, sementara wanita (ibu) sebagai pemimpin di rumah suami, menunjukkan pembagian peran yang saling melengkapi tanpa mengurangi tanggung jawab bersama. Ini mendorong pengasuhan yang adil, di mana favoritisme terhadap satu anak dapat dianggap sebagai pelanggaran amanah, karena setiap anak adalah "ra'iyah" (yang dipimpin) yang harus diperlakukan setara. Dalam konteks parenting modern, hal ini menentang praktik ketidakadilan yang sering terjadi di era urbanisasi, di mana orang tua sibuk bekerja dan cenderung memberikan perhatian lebih pada anak tertentu, yang dapat menimbulkan iri hati dan konflik keluarga (Adib & Mujahidah, 2021; Faisal et al., 2021; fatma qurota a'yun, 2024).
- b. Pertanggungjawaban Ukhrawi: Frasa "mas'ul 'an ra'iyatihi" (akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya) menegaskan bahwa pengasuhan bukan urusan duniawi semata, melainkan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Ini menciptakan etika pengasuhan yang berbasis takwa, di mana orang tua harus memastikan anak tumbuh sebagai generasi beriman dan berakhlak mulia, bukan hanya sukses duniawi. Dalam analisis normatif, ini berarti pengasuhan harus menghindari kezaliman (zulm), seperti mengabaikan pendidikan agama anak karena kesibukan kerja, yang dapat mengakibatkan hilangnya wibawa orang tua dan kesulitan dalam mendidik nasehat (Azizah et al., 2023; Hapsari, 2023; Laela & Rohmah, 2022).
- c. Relevansi dengan Parenting Modern: Hadis ini dapat diintegrasikan dengan praktik kontemporer seperti program parenting atau konseling keluarga, di mana orang tua diajarkan untuk menjadi "pemimpin efektif" yang adil. Misalnya, dalam era digital, orang tua harus memimpin anak menghindari pengaruh negatif media sosial, sambil memberikan pendidikan spiritual yang seimbang. Analisis komparatif menunjukkan bahwa etika ini menunjukkan kontribusi konseptual dalam memperkaya diskursus parenting modern berbasis nilai spiritual, karena menggabungkan aspek emosional, spiritual, dan sosial, mencegah problematika rumah tangga seperti yang diperingatkan dalam penelitian (Daulae, T, 2020; Emilio, 2022; Pertiwi & Nur Sa'adah, 2022).

Etika pengasuhan dalam hadis ini diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan amanah, pendidikan, dan keseimbangan. QS. At-Tahrim [66]:6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” Ayat ini mendukung hadis dengan menegaskan kewajiban orang tua untuk mendidik keluarga menuju kebaikan, sebagai bentuk perlindungan dari siksa akhirat, yang selaras dengan pertanggungjawaban sebagai "ra'i". QS. Al-Kahfi [18]:46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia sedangkan amal-amal saleh yang kekal adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” Ayat ini menunjukkan bahwa anak adalah amanah duniawi yang harus dididik untuk amal saleh, bukan hanya perhiasan, sehingga pengasuhan harus berorientasi pada akhirat, sesuai dengan etika pertanggungjawaban dalam hadis. QS. Luqman [31]:13-19, khususnya ayat 17-19:

يٰۤاَيُّهَا اِيۡمٰنُۙ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوۡرِ ۙ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوۡرٍ ۙ ۱۸ وَاَقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيۡرِ ۙ ۱۹

“Wahai anakku! Dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang mungkar, dan bersabarlah atas apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang berat. Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Ayat ini mendukung hadis dengan menekankan pendidikan anak oleh orang tua untuk membentuk akhlak mulia, seperti sabar dan rendah hati, yang merupakan tanggung jawab "ra'i" yang adil.

Secara keseluruhan, integrasi hadis dengan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa etika pengasuhan Islam mendorong parenting yang holistik, mencegah ketidakadilan, dan mempromosikan harmoni keluarga. Analisis ini membuktikan hipotesis bahwa etika ini menunjukkan kontribusi konseptual dalam memperkaya diskursus parenting modern berbasis nilai spiritual, dengan implikasi praktis untuk orang tua Muslim di era modern

Kajian Al-Qur'an tentang Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak di era milenial menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa sebelumnya. Perkembangan teknologi digital, media sosial, perubahan struktur keluarga, serta meningkatnya individualisme berdampak langsung pada pola interaksi orang tua dan anak. Kondisi ini menuntut model *parenting* yang tidak hanya bersifat tradisional-normatif, tetapi juga adaptif, dialogis, dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menawarkan kerangka konseptual yang relevan dan transformatif melalui nilai-nilai pendidikan keluarga yang bersifat holistik.

Salah satu rujukan utama adalah Surah Luqman ayat 13–19 yang menampilkan metode pendidikan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Pola komunikasi yang digunakan bersifat persuasif dan penuh kasih sayang, terlihat dari panggilan *yā bunayya* (wahai anakku tersayang). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak

menekankan kekerasan atau otoritarianisme, melainkan kedekatan emosional dan dialog. Menurut Shihab, metode ini mencerminkan pendidikan berbasis hikmah dan kelembutan sehingga nasihat lebih mudah diterima anak (Agus Sayuti, 2020; Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, 2024; Terhadap & Luqmanul, 2025). Secara psikologis, pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *authoritative parenting* dalam teori modern, yaitu pola asuh yang tegas namun hangat.

Pada tahap pertama, Luqman menanamkan akidah tauhid:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah.” (QS. Luqman [31]: 13)

Penanaman tauhid dapat dipahami sebagai pembentukan *core values* atau fondasi moral-spiritual. Dalam konteks modern, nilai ini berfungsi sebagai kompas etik yang membimbing anak menghadapi arus informasi dan krisis identitas. Pendidikan iman menjadi landasan pembentukan karakter, bukan sekadar doktrin teologis.

Tahap kedua adalah pendidikan keluarga berbasis empati dan penghormatan kepada orang tua. Allah menyandingkan tauhid dengan perintah berbakti:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

“Berbuat baiklah kepada kedua orang tua.” (QS. Al-Isra' [17]: 23)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai pengakuan atas pengorbanan fisik dan emosional ibu selama kehamilan dan penyusuan (Ibnu Katsir, 2003). Nilai ini relevan dengan konsep *family bonding* dalam psikologi modern, di mana kedekatan emosional keluarga menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan anak. (Gürbilek, 2013)

Selanjutnya, ayat 16 menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan sekecil apa pun akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Pendidikan semacam ini membangun *self-control* dan integritas internal, bukan sekadar kepatuhan karena takut hukuman. Anak dilatih memiliki kesadaran moral intrinsik (*inner morality*), yang dalam pendidikan modern dikenal sebagai *character education*.

Pada ayat 17, Luqman memerintahkan shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan kesabaran. Perintah ini menunjukkan pentingnya pembiasaan praktik (*habit formation*). Ulwan menegaskan bahwa pembiasaan ibadah sejak kecil membentuk disiplin dan tanggung jawab sosial (Ulwan, 2012). Dalam konteks kekinian, hal ini dapat diterapkan melalui rutinitas positif seperti jadwal ibadah, tanggung jawab rumah tangga, serta aktivitas sosial.

Adapun ayat 18–19 mengajarkan etika sosial: rendah hati, sopan, dan lembut dalam berbicara. Nilai ini sangat relevan pada era digital ketika komunikasi sering kehilangan etika. Pendidikan akhlak menjadi kunci untuk mencegah perilaku agresif, *cyberbullying*, dan sikap individualistik. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam Sunan al-Tirmidzi:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian orang tua yang lebih utama daripada adab yang baik.” (At-Tirmidzi, 1998)

Selain itu, tanggung jawab orang tua ditegaskan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006)

Hadis ini menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan amanah profesional dan moral, bukan sekadar tugas biologis.

Dengan demikian, pola pengasuhan Qur’ani dapat dikontekstualisasikan dalam pendekatan modern melalui empat prinsip utama: (1) penanaman nilai spiritual sebagai fondasi karakter, (2) komunikasi dialogis dan penuh kasih sayang, (3) pembiasaan ibadah dan tanggung jawab sosial, serta (4) keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai wahyu dan pendekatan psikologi modern ini menjadikan model pengasuhan Islam tetap relevan dan aplikatif di era milenial.

Integrasi Etika Hadis dan Al-Qur’an dalam Parenting Modern

Integrasi etika Hadis dan Al-Qur’an dalam parenting modern merupakan upaya menyinergikan ajaran wahyu dan Sunnah Nabi sebagai pedoman pengasuhan anak di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Parenting atau pola asuh anak pada dasarnya merupakan proses pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia, karena keluarga menjadi lingkungan awal tempat anak belajar nilai, sikap, serta perilaku. Dalam perspektif Islam, pengasuhan bukan hanya aktivitas biologis atau sosial, melainkan amanah yang mengandung dimensi moral dan spiritual. Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menanamkan dasar-dasar keimanan, adab, serta akhlak mulia kepada anak sejak dini.

Dalam era kontemporer, pola pengasuhan tidak hanya berhadapan dengan persoalan tradisional keluarga, tetapi juga menghadapi tantangan baru seperti globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta masuknya budaya luar yang berpotensi memengaruhi moral dan karakter anak. Perubahan sosial yang cepat telah menciptakan realitas baru dalam kehidupan keluarga. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya, terutama karena akses informasi yang tidak terbatas dan paparan media sosial yang intens. Kondisi ini menjadikan penguatan nilai-nilai Islam sebagai kebutuhan penting agar proses pengasuhan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas anak, bukan sekadar keberhasilan akademik atau prestasi duniawi semata (Pulungan & Hayati, 2024).

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai fase strategis karena masa ini merupakan periode emas (golden age) dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak sangat mudah menyerap nilai-nilai dasar yang akan membentuk identitas dan orientasi hidupnya di masa depan. Pendidikan yang diberikan pada masa ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi jangka panjang dalam membentuk sikap, karakter, serta kepribadian anak ketika dewasa. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam sejak dini merupakan langkah preventif dalam membangun karakter islami anak, terutama ketika anak hidup dalam lingkungan yang penuh pengaruh media, budaya modern, serta tantangan moral yang semakin kompleks (Pulungan & Hayati, 2024).

Hadis Nabi memberikan prinsip-prinsip fundamental dalam pengasuhan, seperti penanaman adab, kasih sayang, serta pembiasaan ibadah. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa inti pendidikan anak dalam Islam bukan hanya aspek kognitif atau transfer pengetahuan, melainkan pembentukan moral dan akhlak mulia (Pulungan & Hayati, 2024). Pendidikan anak dalam perspektif hadis menekankan pentingnya pembiasaan perilaku baik melalui keteladanan orang tua. Anak belajar bukan hanya dari nasihat verbal, tetapi terutama dari perilaku yang ia saksikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pola asuh Islami tidak dapat dilepaskan dari keteladanan sebagai metode utama pendidikan keluarga.

Rasulullah SAW menegaskan pentingnya kasih sayang sebagai dasar pendidikan anak, sebagaimana sabdanya:

مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa pengasuhan anak harus dibangun di atas dasar rahmah dan kelembutan, bukan kekerasan. Dalam konteks parenting modern, prinsip tersebut relevan dengan pendekatan pengasuhan berbasis karakter yang menekankan kedekatan emosional, komunikasi yang sehat, serta pembentukan disiplin melalui pembiasaan positif dalam keluarga. Pengasuhan yang penuh kasih sayang juga menciptakan rasa aman bagi anak, sehingga anak dapat berkembang secara psikologis dengan baik dan membangun hubungan yang sehat dengan orang tua.

Selain kasih sayang, pendidikan anak dalam Islam juga menekankan pentingnya adab. Adab merupakan fondasi utama dalam membangun perilaku sosial anak, termasuk bagaimana ia berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat. Dalam kondisi modern yang sering kali menampilkan krisis etika dan lemahnya sopan santun, penanaman adab menjadi semakin relevan. Pengasuhan Islami menempatkan adab sebagai inti dari pendidikan, sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

Selain itu, etika mendidik dalam Islam juga menekankan bahwa proses pendidikan harus dilakukan dengan hikmah dan kelembutan. Al-Qur’an memberikan pedoman agar penyampaian nilai dilakukan secara bijaksana dan penuh kasih sayang (Juwairiyah et al., 2025) sebagaimana firman Allah SWT:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125)

Prinsip hikmah ini memperlihatkan bahwa pengasuhan dalam Islam tidak bersifat otoriter dan keras, melainkan dialogis serta mempertimbangkan kondisi psikologis anak. Hal ini sejalan dengan konsep parenting modern yang menolak kekerasan dan lebih mengutamakan pendekatan edukatif (Juwairiyah et al., 2025). Dengan demikian, integrasi Al-Qur’an dan Hadis dalam parenting modern juga berarti menghadirkan pola pengasuhan

yang humanis, penuh rahmah, dan tetap berorientasi pada pembentukan nilai spiritual.

Dalam menghadapi tantangan era digital, integrasi nilai Qur'ani dan Nabawi juga berfungsi sebagai benteng moral bagi anak. Anak-anak masa kini tumbuh dalam situasi yang rentan terhadap krisis adab, paparan informasi tanpa batas, serta lemahnya kontrol nilai dalam pergaulan (Pulungan & Hayati, 2024). Teknologi pada satu sisi memberikan kemudahan dalam belajar, tetapi pada sisi lain dapat menjadi ancaman jika tidak disertai bimbingan moral. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis hadis menjadi sangat penting untuk menanamkan adab dan kesadaran religius sebagai dasar kontrol diri anak dalam kehidupan sosialnya.

Implementasi integrasi nilai Islam dalam parenting modern dapat dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan sesuai perkembangan anak. Pendidikan tidak harus disampaikan secara kaku, tetapi dapat diterapkan melalui metode tematik dan interaktif seperti storytelling, permainan edukatif, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan langsung dari orang tua (Pulungan & Hayati, 2024). Strategi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dengan cara yang menyenangkan sekaligus efektif dalam membangun karakter anak. Pendekatan seperti ini juga membuktikan bahwa pengasuhan Islami dapat berjalan seiring dengan metode pendidikan modern selama substansi ajaran tetap dijaga.

Di samping itu, etika pengasuhan dalam Islam menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual. Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa pengasuhan bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan materi anak, tetapi juga membimbingnya dalam aspek spiritual dan moral.

Al-Qur'an pun menegaskan amanah tersebut melalui firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمْتُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa parenting dalam Islam memiliki dimensi ukhrawi, sehingga pengasuhan anak harus diarahkan pada pembentukan generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, integrasi etika Hadis dan Al-Qur'an dalam parenting modern melahirkan pola asuh yang holistik. Pengasuhan tidak hanya memperhatikan aspek perkembangan psikologis anak sebagaimana ditekankan dalam pendekatan kontemporer, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, adab, dan akhlak sebagai fondasi utama (Pulungan & Hayati, 2024; Juwairiyah et al., 2025). Parenting Islami modern pada akhirnya bertujuan

membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, serta keteguhan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Integrasi ini menjadi kontribusi penting Islam dalam menjawab problematika parenting modern secara relevan dan berkelanjutan.

Relevansi dan Tantangan Parenting Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi nilai, serta perubahan struktur sosial keluarga menghadirkan dinamika baru dalam pola pengasuhan anak. Parenting modern tidak lagi berlangsung dalam ruang domestik yang terbatas, tetapi berada dalam lingkungan digital yang terbuka dan sarat pengaruh budaya global. Dalam konteks ini, hadis-hadis tarbawi tentang pendidikan anak memiliki relevansi yang signifikan karena menawarkan fondasi nilai yang kokoh dalam membimbing perkembangan anak di tengah perubahan sosial yang cepat (Nasution & Abrianto, 2025).

Hadis tentang fitrah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, dan orang tua berperan besar dalam menentukan arah pembentukan kepribadiannya. Konsep ini relevan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya fase usia dini dalam pembentukan karakter. Pendidikan anak bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan pembinaan nilai, akidah, dan moralitas sejak awal pertumbuhan. Dalam kajian hadis tarbawi dijelaskan bahwa tanggung jawab orang tua dalam menjaga fitrah anak menjadi semakin penting di era modern, ketika pengaruh lingkungan eksternal dan media digital begitu dominan (Nasution & Abrianto, 2025).

Selain itu, hadis riwayat Musnad Ahmad mengenai kewajiban menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda mengandung prinsip pendidikan karakter yang sangat kontekstual. Di tengah meningkatnya individualisme dan menurunnya sensitivitas sosial, nilai penghormatan dan kasih sayang menjadi pondasi penting dalam membangun relasi antargenerasi yang harmonis. Pendidikan karakter berbasis adab dan empati tersebut sejalan dengan konsep *character building* dalam pendidikan modern, namun memiliki akar spiritual yang lebih mendalam karena bersumber dari ajaran Nabi (Nasution & Abrianto, 2025).

Relevansi hadis tarbawi juga diperkuat oleh pandangan para ulama klasik. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan akhlak, keteladanan, serta keseimbangan antara ilmu dan iman dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan menurutnya tidak boleh hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus membina jiwa dan moralitas (Nasution & Abrianto, 2025). Sementara itu, Ibn Khaldun memandang pendidikan sebagai fondasi peradaban dan pembentukan masyarakat yang beradab, serta menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk karakter individu. Pandangan kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam memiliki dimensi individual sekaligus sosial, yang tetap relevan dalam menjawab tantangan modern (Nasution & Abrianto, 2025).

Meskipun demikian, parenting modern menghadapi berbagai tantangan serius. Pertama, tantangan digitalisasi yang memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Paparan

media sosial, konten daring, dan budaya instan sering kali membentuk karakter anak tanpa kontrol yang memadai. Dalam situasi ini, peran orang tua sebagai pendidik utama tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hadis tarbawi menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, sehingga orang tua dituntut lebih aktif dalam memberikan pendampingan serta pengawasan yang bijaksana (Nasution & Abrianto, 2025).

Kedua, tantangan krisis moral dan relativisme nilai. Modernisasi kerap memunculkan standar moral yang berubah-ubah dan tidak memiliki pijakan yang tetap. Dalam kondisi ini, pendidikan berbasis Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai kompas etis yang memberikan orientasi jelas tentang benar dan salah. Nilai tauhid, tanggung jawab, serta kesadaran akan pengawasan Allah menjadi fondasi penting dalam membentuk integritas pribadi anak.

Ketiga, tantangan melemahnya kualitas interaksi keluarga akibat kesibukan orang tua. Waktu kebersamaan yang terbatas berpotensi mengurangi proses internalisasi nilai dalam keluarga. Padahal, pendidikan dalam Islam menekankan keteladanan sebagai metode utama pembinaan anak. Pembiasaan dan contoh nyata dari orang tua merupakan metode efektif dalam mentransmisikan nilai keagamaan dan akhlak kepada anak (Nasution & Abrianto, 2025).

Relevansi hadis tarbawi dalam konteks modern juga diperkuat oleh pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan pendidikan anak secara komprehensif, meliputi pembinaan iman, akhlak, intelektual, jasmani, dan sosial (Ulwan, 2012). Pendekatan holistik ini selaras dengan kebutuhan anak di era modern yang menghadapi tantangan multidimensional. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan akademik tanpa diimbangi pembinaan moral berpotensi melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun rapuh secara karakter.

Dengan demikian, relevansi hadis tarbawi dalam parenting modern terletak pada kemampuannya memberikan landasan nilai yang stabil di tengah perubahan sosial yang dinamis. Tantangan seperti digitalisasi, krisis moral, dan melemahnya interaksi keluarga justru semakin menegaskan pentingnya kembali kepada prinsip-prinsip pengasuhan berbasis Al-Qur'an dan Hadis. Nilai fitrah, kasih sayang, penghormatan, serta tanggung jawab orang tua bukan hanya ajaran normatif, tetapi menjadi solusi konseptual dalam membentuk generasi yang berkarakter, beriman, dan mampu menghadapi kompleksitas zaman (Nasution & Abrianto, 2025).

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, dapat disimpulkan bahwa etika pengasuhan anak dalam Islam merupakan sistem pendidikan yang bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, moral, emosional, dan sosial, dengan landasan nilai tauhid, akhlak mulia, tanggung jawab, serta kasih sayang. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pengasuhan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi terbukti tetap relevan dan aplikatif dalam konteks parenting modern, terutama dalam menghadapi tantangan era digital, krisis moral, serta

melemahnya interaksi keluarga, sehingga integrasi antara ajaran wahyu dan pendekatan kontemporer memiliki implikasi penting sebagai kerangka konseptual sekaligus praktis dalam membangun pola asuh yang seimbang dan berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar orang tua mengimplementasikan pengasuhan berbasis nilai spiritual melalui keteladanan, komunikasi dialogis, pembiasaan ibadah, serta pengawasan bijak terhadap penggunaan teknologi. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi empiris berbasis lapangan guna menguji efektivitas penerapan konsep pengasuhan Islami dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga dapat memperkuat kontribusi ilmiah dalam pengembangan model parenting yang integratif dan kontekstual di era modern.

Referensi

- Adib, M. A., & Mujahidah, N. (2021a). Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir dan. Fokus:Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 6(2), 171–192.
- Agus Sayuti. (2020a). Konsep Parenting Dalam Perspektif Al Quran Analisis Surah Luqman Ayat 13-19; Studi Tafsir Ibnu Katsir. Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam, 10(1), 144–159.
- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024a). Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18094>
- Al-Qur'an. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Arikarani, Y., & A, I. N. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini : Peran Keluarga dan Strategi Pembiasaan. 73–83.
- Atik, nur baeti, & Mulyani, N. (2022a). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. Jurnal Kependidikan, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- At-Tirmidzi. (1998). Sunan al-Tirmidzi. Dar al-Gharb al-Islami.
- Azizah, F. F., Imroatun, & Fachmi, T. (2023a). The Concept Of Parenting Patterns From An Islamic Perspective On Early Childhood Growth And Development At RA Al-Ishlah. Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL), (March), 710–716. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/9770>
- Cut, E. (2019). The Concept of Hadhanah from the Perspective of the Mazhab Syafi'i., Hadhanah 5, 2(1), 67.

- Damayanti, L. B., Akbar, R., & Suparta, M. (2025a). Pendidikan Anak Dalam Prespektif Hadis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(1), 1.
- Daulae, T. H. (2020). (2020a). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Menurut Hadis). *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(2), 95–112. <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/3338>
- Emilio. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam, 2003–2005.
- Fadhila, D. (2014). KELUARGA DI ERA MILENIAL: Membahas Hak Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an. *Journal of Islamic Family Law ISSN: XXX-XXXX*, 01(01), 18–44.
- Faisal, N. F., Kara, S. A., S. Puyu, D., & Akbar, A. (2021b). Otoritas Istri Perspektif Akademisi Hadis: Analisis Resepsi Exegesis terhadap Hadis Rā'iyah. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 87. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.3102>
- fatma qurota a'yun. (2024a). Kesalingan Ayah Dan Ibu Dalam Ra Radaah Pada Surah Al-Baqarah Ayat 233 Perspektif Qiraah Kesalingan Ayah Dan Ibu Dalam Ra Daah Pada Surah Al-Baqarah Ayat 233 Perspektif Qiraah. 1–87.
- Gani, B. A., & Mughnia, A. (2021). The Concept of Hadhanah from the Perspective of the Mazhab Syafi'i. *Hadhanah* 5, 2(1), 67.
- Gürbilek, N. (2013). Journal of Islamic Thought and Civilization. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hadisi LA. (2015a). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Hapsari, N. K. (2023b). Stimulating Child Development: Prophetic Parenting Viewpoint. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(2), 67–76. <https://doi.org/10.14421/skijier.2022.62.06>
- Ibnu Katsir. (2003). *Tafsir al-Qur'an al-azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilyas, & Suriyani. (2025a). Integration of Educational Evaluation and Student Character Building in Family Resilience in Makassar City, South Sulawesi. *Samarah*, 9(2), 1284–1306. <https://doi.org/10.22373/qfey8j84>
- Juwairiyah, Miftahul Hamida, Faridatul Hasanah, Asmaul Khusnah, & Abdurrahman. (2025). Etika Pendidik Menurut Al Quran dan Hadist. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9984–9994. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3490>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2001). Jakarta: Balai Pustaka.

- Katsir, T. I. (2025). AL-MUHAJIRIN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM. 2.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). Al-Qur'an dan terjemahnya.
- Khadijah, P. A. L. K. N. W. S. S. (2022). JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING VOLUME 4 NOMOR 4 TAHUN 2022 442 Urgensi Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(E-ISSN: 2685-936X), 442–447.
- Kusuma, H. W., Darmawi, & Sibuan. (2024). ISLAMIC PARENTING : POLA ASUH ANAK DALAM AL- QUR ' AN SURAH LUQMAN AYAT 13-19 Herwin Wijaya Kusuma Darmawi Institut Darul Ulum Surolangur Abstrak. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2412–2421.
- Laela, M. N., & Rohmah, U. (2022a). Keterkaitan Pola Asuh dan Inner Child pada Tumbuh Kembang Anak. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 40–50.
- Listyorini, I., & Rofiq, M. K. (2022). (2022). PELAKSANAAN HADANAH OLEH IBU SINGLE PARENT.pdf.
- Melinda, Febriyana, & K. (2023a). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Mulya, S. (2020a). *Excellent Midwifery Jurnal*. 6(2), 1–7.
- Murhayati, S., & Nugroho, A. F. (2020a). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122. <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
- Pertiwi, N. L., & Nur Sa'adah, C. (2022b). Hadhanah Dan Kewajiban Orang Tua Dalam Perspektif Hukum Islam. *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v2i1.4997>
- Puji Asriani, & Wahyudi Wahyudi. (2026). The Ethics of Parent-Child Communication in Islam: Insights Derived from the Qur'an and Sunnah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 4(2), 1021–1049. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1731>
- Pulungan, N. H., & Hayati, N. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 4(2), 528–538. <https://doi.org/10.56874/tila.v4i2.2011>
- Putusan, A., Tentang, M., Hadhanah, H. A. K., Husna, A., & Ar-raniry, U. I. N. (2023a). Mahasiswa Fakultas Syari ' ah dan Hukum Prodi Perbandingan Mazhab dan Hukum.

- Rahayu. (2016a). Membentuk Karakter Bangsa Sejak Usia Dini. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 6, 66–76.
- Rahmah, N., Dewi, W., Wahyudi, H. A., Hidayat, A., & Ramdhani, R. (2025). Analisis hadits tarbawi tentang ilmu dan keutamaan orang berilmu dalam perspektif pendidikan islam. 4(Desember), 36–44.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, ryanto I. J. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN INFORMAL YANG TERKANDUNG DALAM Q.S LUQMAN/31 : 13-19 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA PROF. DR. M QURAIISH SHIHAB (The. 2(2), 306–312.
- Samrin. (2016a). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sukatin, S., Amrizal, A., Faridah, F., Amaliyah, A., Nurhidayat, B. R., & Tari, N. R. (2023a). Pendidikan Anak dalam Islam. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(3), 408–415. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1264>
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)
- Terhadap, K., & Luqmanul, W. (2025a). . Kata Kunci: Komunikasi Orang tua, Karakter Anak, Lukmanul Hakim Abstract: 7(1), 81–85.
- Thaib, H., & Hasballah, Z. (2012a). Pendidikan dan pengasuhan anak menurut Al-Qur'an dan sunnah.
- Ulkhatiata, I. T., & Diana, R. R. (2023b). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jeced*, 5(1), 1–15.
- Yahya, M., & Ilyas, A. (2025a). Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research PARENTING SEBUAH IKHTIAR DALAM MEMPERSIAPKAN GENERASI BERKUALITAS BERDASARKAN HADIS. *Journal Homepage*, 36–46. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/>
- Yulianis, W. E., Ulya, A. Z., Rhosada, M. A., & Nadhirotussa'baniyah, H. (2024b). Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hadis dan Tantangan Bagi Orang Tua di Era Modern. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(2), 34–40.